

Representasi Ayah sebagai Sumber Sosial dan Akademik: Analisis Semiotika Film Pawn (2020)

Aliya Reza Salsabila¹, Nadia Itona Siregar²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

5 Maret 2025

Direvisi:

19 Maret 2025

Diterima:

22 Maret 2025

Diterbitkan:

30 Maret 2025

Abstrak - Penelitian ini mengkaji peran fathering sebagai sumber daya sosial dan akademik dalam film Pawn (2020), yang menggambarkan hubungan emosional antara seorang anak kecil dengan dua pria yang awalnya bertugas sebagai penagih utang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna tanda yang muncul terkait peran fathering, terutama pada aspek peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik yang digambarkan melalui film Pawn (2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, analisis dan interpretasi data dilakukan dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat empat scene yang menunjukkan peran fathering sebagai sumber daya sosial dan akademik yaitu peran ayah dalam memberikan dukungan emosional serta memperjuangkan hak anaknya untuk mendapatkan pendidikan layak. Implikasi penelitian ini berpotensi mengubah persepsi masyarakat tentang peran ayah dan mendorong diskusi yang lebih luas mengenai norma sosial dan budaya dalam pola pengasuhan.

Abstract - This study examines the role of fathering as a social and academic resource in the film Pawn (2020), which depicts the emotional relationship between a young child and two men who initially served as debt collectors. The purpose of this study is to analyze the meaning of signs that appear related to the role of fathering, especially in the aspect of fatherhood as a social and academic resource depicted through the film Pawn (2020). This research uses a qualitative method with an interpretative approach, data analysis and interpretation are carried out with Charles Sanders Peirce semiotic analysis. The results revealed that there are four scenes that show the role of fathering as a social and academic resource, namely the role of fathers in providing emotional support and fighting for their children's right to get a proper education. The implications of this research have the potential to change people's perceptions of the role of fathers and encourage wider discussions regarding social and cultural norms in parenting.

Kata Kunci

Fathering
Semiotika
Analisis film
Pengasuhan dalam media

Corresponding Author:

Aliya Reza Salsabila, Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang, Indonesia, 50131, aliyarezasalsabila@gmail.com

PENDAHULUAN

Film sebagai bagian dari komunikasi massa, memiliki peran penting dalam menyampaikan berbagai pesan sosial, budaya, dan edukatif kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang



memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi diri, membina akhlak mulia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mempromosikan Indonesia di kancah internasional (Indonesia, 2009). Oleh karena itu, pengembangan serta perlindungan terhadap film dan industri perfilman di Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Film juga dapat dikategorikan sebagai representasi realitas yang menyampaikan pesan melalui unsur audio dan visual, sehingga memiliki daya tarik serta pengaruh yang kuat bagi para penontonnya (Asri, 2020).

Representasi pola pengasuhan orang tua dapat dilihat dalam film, yang merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Komunikasi massa dalam cakupan yang luas merupakan aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu dalam menyampaikan pesan melalui media massa, baik digital maupun cetak dengan adanya respons dari penerima pesan (Siregar, 2023). Banyak film bertema keluarga yang tayang di Indonesia, khususnya mengangkat tema sosok ayah pada tahun 2020, seperti *The Snitch*, *Keluarga Cemara*, *Searching*, *Sejuta Sayang Untuknya*, *Onward*, *Blood Father*, dan salah satu film luar negeri yang didistribusikan di Indonesia oleh CBI Pictures yaitu film *Pawn*. Film *Pawn* resmi ditayangkan di CGV Indonesia mulai tanggal 9 November 2020 dan juga dapat ditonton secara gratis melalui platform Vidio mulai tanggal 28 Agustus 2021 (Maheswar, 2021).

Film dari Korea Selatan ini berhasil mendapatkan 1,3 juta penonton di Korea dan mendapatkan penghargaan sebagai peringkat ke-8 sebagai film Korea Box Office 2020 yang diberikan oleh KOBIS (Korean Box Office Information System), juga masuk daftar tayang di KIFF (Korea Indonesia Film Festival) (Pertiwi, 2022). Berdasarkan hasil review dari Instagram Official @cbipictures mengutip bahwa dari tim @catatanfilm ambyar saat menonton film *Pawn* dengan memberikan nilai 8,2/10. Film *Pawn* tayang perdana di Korea pada 29 September 2020 dengan durasi 1 jam 43 menit, diproduksi oleh Yoon Je Kyun yang juga menjadi penulis skenario.



Sumber : Postingan twitter pada akun @CBIPictures

Gambar 1. Review film Pawn

Meskipun dirilis di tengah pandemi Covid-19 dan penerapan physical distancing, film ini berhasil menarik perhatian banyak penonton di Indonesia. Film *Pawn* menghadirkan kisah yang mengharukan tentang hubungan tak terduga antara seorang anak kecil dengan dua pria yang awalnya hanya bertugas menagih utang. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan mereka berkembang menjadi lebih dari sekadar kesepakatan bisnis, melainkan sebuah ikatan emosional yang mendalam. Antusiasme terhadap film ini semakin meningkat berkat perbincangan yang ramai di berbagai platform media sosial, terutama Twitter dan TikTok. Banyak pengguna media sosial yang membagikan ulasan, cuplikan adegan emosional, serta diskusi mengenai makna mendalam yang terkandung dalam cerita, sehingga memicu rasa penasaran masyarakat untuk menonton film ini. Selain popularitasnya yang meluas di media sosial, film *Pawn* juga mendapatkan respons positif dari para penonton.

Alur cerita yang menyentuh serta penyampaian emosional yang kuat berhasil meninggalkan kesan mendalam, membuat film ini mendapatkan rating tinggi dan apresiasi besar. Kesuksesan ini membuktikan bahwa meskipun dirilis dalam situasi penuh tantangan, film *Pawn* tetap mampu menghadirkan pengalaman sinematik yang menginspirasi dan menggugah emosi penonton (Ginjar, 2020).

Orang tua berperan krusial dalam memberikan dukungan dan perhatian yang dapat membangkitkan semangat anak. Sebagai bagian utama dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, orang tua bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, serta membesarkan anaknya hingga mereka siap beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat (Puspito & Rosiana, 2022). Di samping peran ibu yang memiliki pengaruh besar dalam mengasuh anak, peran ayah juga sama pentingnya bagi perkembangan mereka. Seorang ayah memiliki tanggung jawab dalam memimpin keluarga, mencari nafkah, memberikan perlindungan, serta mendidik anak (Hasri, 2020). Namun, budaya patriarki di Indonesia seringkali membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah dan sementara ibu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya bukan hanya dalam aspek finansial tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan mental, sosial, fisik, dan emosional mereka.

Konsep *fathering* lebih mengacu pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dimana ayah bertugas mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, serta membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. *Fathering* bukan sekadar keterlibatan ayah dalam kehidupan anak secara fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen emosional dan psikologis dalam membentuk perkembangan anak secara optimal (Wahyuni et al., 2021). Sementara itu, Flouri (2005) menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung memiliki pencapaian akademik dan ekonomi yang lebih baik, serta tingkat pendidikan yang lebih optimal (Astrellita & Abidin, 2022). Maka dari itu, dengan adanya dukungan dan bimbingan dari ayah, anak-anak lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik di lingkungan sosial maupun profesional. Menurut teori Hart (2002) terdapat delapan aspek utama dalam peran ayah yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu *Economic Provider* (penyedia kebutuhan ekonomi), *Caregiver* (pemberi kasih sayang dan perawatan), *Friend and Playmate* (teman bermain yang menciptakan interaksi positif), *Protector* (pelindung yang memberikan rasa aman), *Monitor and Disciplinarian* (pengawas dan pemberi disiplin), *Teacher and Role Model* (pendidik sekaligus panutan bagi anak), *Advocate* (penasihat), dan *Resource* (sumber daya sosial dan akademik) (Humairo, 2021).

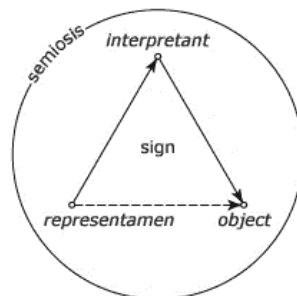
Mengenai konteks pengasuhan orang tua, hasil penelitian terhadap film *Hari yang Dijanjikan* menunjukkan bagaimana film berhasil merepresentasikan tanggung jawab seorang ayah dalam menghadapi situasi yang sulit (Ananda, 2024). Sementara itu, penelitian terhadap film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* berhasil menggambarkan makna hubungan antara ayah dan anak dalam memenuhi tanggung jawab finansial maupun emosional (Febriumi, 2021). Kedua film ini menjadi bukti bahwa film mampu mencerminkan realitas sosial khususnya dalam menyoroti peran seorang ayah dalam *fathering* yaitu keterlibatan ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak hingga mereka dewasa. Melalui narasi yang kuat dan karakter yang kompleks, menunjukkan bahwa film bukan sekadar hiburan semata, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan berbagai isu sosial yang relevan, termasuk pola pengasuhan orang tua.

Film ini dapat merepresentasikan realitas melalui berbagai elemen seperti kode, tanda, konvensi, dan ideologi budaya yang dapat dipahami menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada kajian berbagai peristiwa, objek, dan aspek kebudayaan sebagai sistem tanda yang memiliki makna (Kharisma & Zulfiningrum, 2020). Peneliti mengkaji makna tanda yang berkaitan dengan peran *fathering* dalam film *Pawn* menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce, menggunakan teori segitiga makna yaitu *Representamen* (Tanda), *Object* (Objek), dan *Interpretant* (Interpretasi). Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis makna tanda yang muncul terkait peran *fathering* terutama pada aspek peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik yang digambarkan melalui film *Pawn* (2020). Dimana menunjukkan peran ayah menjadi sumber daya sosial dan akademik yang membentuk interaksi anak dengan lingkungan, memberikan dukungan emosional, serta membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Selain itu, peran ayah disini juga berperan untuk memperjuangkan hak anaknya agar mendapatkan sekolah yang tepat, menjadi penyemangat dalam membangun motivasi belajar, meningkatkan prestasi akademik, serta memberikan bimbingan dalam pencapaian pendidikan anak (Humairo, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011) yang dikutip oleh Zulham (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alaminya. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Peneliti menggabungkan pendekatan tekstual dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan objek penelitian film *Pawn* (2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan model triadic Peirce, analisis dapat mencakup hubungan antara Representamen (Tanda), Object (Objek), dan Interpretant (Interpretasi). Proses analisis mengikuti tahapan riset semiotik yang dikemukakan oleh Christomy dalam Sobur (2001) yang dikutip oleh Nursetyawan (2020) sebagai berikut : (1) Mencari topik yang menarik; (2) Buat pertanyaan riset yang menarik (apa, dimana, mengapa, bagaimana); (3) Menentukan alasan/rasionalitas penelitian; (4) Menentukan metode pengolahan data dari model semiotikanya; (5) Klasifikasi data yakni identifikasi teks/tanda, alasan mengapa tanda tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi, menentukan pola semiosis umum, dan menentukan kekhasan wacananya; (6) Analisis data berdasarkan (a) ideology, interpretan kelompok, frame-work budaya; (b) Pragmatik, aspek sosial, komunikatif; (c) Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya; (d) Ensiklopedia atau kamus; dan terakhir (7) Kesimpulan.



Sumber : Hidayati (2020)

Gambar 2. Triangle Meaning Semiotics

Semiotika Charles Sanders Peirce mampu untuk menghubungkan tanda dengan proses berpikir dan penalaran sehingga memungkinkan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara elemen-elemen film seperti plot, tema, dan karakter yang dapat mengungkapkan makna lebih luas dan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana penonton memahami film (Firmansyah & Tsuroyya, 2024). Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari potongan scene film *Pawn*, sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel ilmiah, jurnal, dan situs resmi yang berkaitan dengan peran fathering di internet. Lebih lanjut, dalam pemilihan scene peneliti mengaitkannya dengan Representamen (Tanda), Object (Objek), dan Interpretant (Interpretasi) yang mewakili tentang peran fathering dalam film *Pawn* (2020). Peneliti menggunakan triangulasi data dalam analisis film *Pawn* (2020) untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas interpretasi semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menggabungkan sumber data sekunder atau sumber-sumber yang lebih beragam seputar film *Pawn* sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran fathering sebagai sumber daya sosial dan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi visual, keterangan, dan makna semiotika Peneliti bertujuan untuk mengamati dan menganalisis potongan scene dalam film *Pawn* (2020) menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teori segitiga makna yang dikemukakan oleh Peirce ini memberikan wawasan mendalam tentang proses komunikasi melalui tiga elemen : Representamen (Tanda), Object (Objek), dan Interpretant (Interpretasi).

Scene 1

Tabel 1.
Cuplikan Scene1 Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Scene



Gambar 3. Scene Waktu 01:10:03



Gambar 4. Scene Waktu 01:10:38

Representamen	Sinsign pengambilan gambar <i>medium long shot</i> yang menampilkan Doo-seok, Seung-yi, dan kepala sekolah dalam satu frame. Ketika fokus pada Doo-seok, digunakan pengambilan gambar <i>medium close-up</i> dengan sedikit bayangan kepala sekolah. Qualisign menggunakan penggunaan warna hangat seperti kuning dan pencahayaan cerah dapat mencerminkan harapan agar Seung-yi dapat bersekolah. Pakaian formal yang dikenakan oleh Doo-seok dan kepala sekolah, serta dress Seung-yi menunjukkan suasana di forum formal.
Object	Indeks gestur terlihat dari Doo-seok yang duduk tegak dengan tangan di bawah meja sementara Seung-yi duduk membungkuk dengan kepala sedikit menunduk, menunjukkan sikap sopan. Selanjutnya, gestur kepala sekolah duduk tegak dengan tangan yang dilipat di depan, mencerminkan sikap yang tegas. Icon properti meja, kursi, gambar anak-anak dan loker menunjukkan bahwa adegan berlangsung di ruang kelas sekolah dasar.
Interpretant	Dicisign dalam dialog "Tapi setiap orang berhak mendapatkan pendidikan di Korea Selatan. Dia membutuhkan pendidikan!" menunjukkan usaha Doo-seok meyakinkan pihak sekolah agar Seung-yi dapat bersekolah. Rheme terlihat dari ekspresi cemberut Doo-seok dengan dahi yang berkerut, menunjukkan kemarahan dan kekecewaan.

Pada scene 1, terdapat tanda visual dan verbal yang menampilkan diskusi negosiasi antara Doo-seok dan Kepala Sekolah, dengan pengambilan gambar menggunakan *medium long shot* saat ketiganya dalam satu frame, dengan menampilkan elemen latar belakang seperti loker, meja, dan gambar anak-anak menandakan sedang di ruang kelas sekolah dasar. *Medium close-up* digunakan untuk menyorot ekspresi Doo-seok dengan bayangan Kepala Sekolah di latar, mengarahkan fokus pada emosinya yang penuh harapan. Lalu penggunaan cahaya terang dan warna kuning mencerminkan suasana penuh harapan. Pakaian formal yang dikenakan oleh Doo-seok, Kepala Sekolah, serta dress Seung-yi menandakan suasana diskusi formal.

Gestur pada karakter memperjelas dinamika diskusi, yaitu saat Doo-seok duduk tegak dengan tangan di bawah meja, Seung-yi dengan kepala sedikit menunduk, menandakan mereka sedang dalam forum diskusi formal serta Kepala Sekolah yang duduk tegak dengan tangan terlipat menunjukkan sikap tegas. Ekspresi cemberut Doo-seok saat mengatakan "Tapi setiap orang berhak mendapatkan Pendidikan di Korea Selatan," menandakan harapannya agar Seung-yi dapat bersekolah. Dialog "Dia membutuhkan pendidikan!" dengan ekspresi kecewa menunjukkan tekad Doo-seok memperjuangkan hak Seung-yi meskipun ia bukan warga Korea Selatan. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan bagi setiap anak sebagai bekal masa depan.

Banyak orang tua di Indonesia masih belum sepenuhnya menyadari bahwa peran ayah dalam memperjuangkan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak juga menjadi bagian dari tanggung jawabnya. Namun, pada kenyataannya peran ibu masih lebih dominan dalam mengurus berbagai aspek pendidikan anak. Mulai dari mendapatkan sekolah yang tepat, mendaftarkan anak, menilai lingkungan sekolah, mengambil rapor, mengantar jemput anak, hingga menghadiri berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua. Dominan peran ibu ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, dimana ayah sering kali dianggap hanya sebagai penyedia kebutuhan finansial, sedangkan ibu bertanggung jawab langsung terhadap pendidikan dan perkembangan anak.


Fenomena ini semakin tampak jelas ketika para siswa harus menjalani pembelajaran daring dari rumah akibat pandemi Covid-19 pada tahun akademik 2020/2021. Situasi ini memunculkan berbagai tantangan, terutama dalam hal pendampingan belajar bagi anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Research and Development Agency of Indonesian Education and Culture Ministry selama periode April hingga Mei 2020, kepada para orang tua di 34 provinsi ditemukan bahwa sekitar 66,7% peran pendampingan belajar anak di Indonesia masih lebih banyak dilakukan oleh ibu. Dominasi peran ibu dalam mendampingi anak belajar ini berkaitan dengan kesibukan ayah dalam memenuhi tuntutan pekerjaan. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 71,4 % laki-laki bekerja dengan durasi 45-54 jam per minggu, hal ini menyebabkan keterbatasan waktu bagi ayah untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak di rumah (Rahmah, 2020).

Terlebih lagi, dalam sistem pendidikan modern, sekolah sebenarnya berupaya melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak baik melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Namun, di tengah upaya tersebut, masih terdapat persepsi di masyarakat Indonesia bahwa undangan untuk kegiatan semacam ini lebih sering ditujukan kepada ibu dibandingkan ayah. Sayangnya, seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan anak, keterlibatan orang tua justru cenderung menurun. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah kebijakan sekolah yang menganggap siswa di tingkat pendidikan lebih tinggi sudah mampu belajar mandiri. Akibatnya, peran orang tua dalam mendukung perkembangan akademik anak semakin berkurang, meskipun dukungan dari kedua orang tua tetap penting di setiap tahap Pendidikan.

Dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul pada scene 1 ini, Doo-seok berusaha keras memperjuangkan hak Seung-yi untuk mendapatkan pendidikan yang layak meskipun tidak ada hubungan darah diantara keduanya. Sebagai figur ayah, ia berperan sebagai sumber daya sosial dengan menggunakan pengaruhnya untuk memastikan Seung-yi bisa bersekolah bahkan jika harus memohon atau bernegosiasi kepada pihak yang berwenang. Meskipun Doo-seok tidak memiliki pendidikan tinggi atau mengajari Seung-yi secara langsung, ia menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab seorang ayah dengan memastikan anak asuhnya memiliki akses ke pendidikan yang layak. Hal ini menegaskan bahwa peran ayah bukan hanya sekadar hubungan biologis, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam membangun masa depan anak

Scene 2

Tabel 2.
Cuplikan Scene 2 Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Scene	
	Gambar 5. Scene Waktu 01:15:23



Gambar 6. Scene Waktu 01:15:35

Representamen	Sinsign pengambilan gambar saat Seung-yi membawa kertas hasil ujiannya menggunakan teknik <i>extreme close up</i> . Saat mulai menyorot Doo-seok dan Seung-yi menggunakan pengambilan gambar dengan teknik <i>close up</i> . Qualisign menggunakan warna hangat dan pencahayaan cukup redup untuk memberikan suasana hangat antar karakter. Pakaian yang dikenakan Seung-yi dan Doo-seok adalah kaos.
Object	Indeks gestur yang ditunjukkan Seung-yi saat menunjukkan hasil ujiannya adalah berdiri tegak. Selanjutnya, gestur Doo-seok memeluk Seung-yi dengan erat. Icon memiliki latar belakang kursi, meja makan, dan lampu di ruang tengah menunjukkan sedang berada di rumah. Ditunjukkan properti kertas ujian yang dibawa Seung-yi dengan nilai 100.
Interpretant	Dicisign dialog yang ditunjukkan yaitu "100" dan "Bagus!" menjelaskan bahwa Seung-yi berhasil mendapat nilai 100 dan Doo-seok sangat bangga dengannya. Rheme ekspresi Doo-seok dan Seung-yi yang tersenyum lebar dengan menunjukkan gigi serta mata yang menyipit menunjukkan mereka sangat Bahagia.

Pada scene 2, adanya tanda visual dengan penggunaan warna hangat dan pencahayaan yang cukup redup untuk memberikan suasana kebersamaan antar karakter. Momen penting dalam adegan ini ditampilkan melalui teknik *extreme close-up* saat Seung-yi membawa kertas hasil ujiannya, menyoroti betapa berharganya pencapaiannya tersebut. Kemudian bergeser menggunakan teknik *close-up* untuk menangkap ekspresi keduanya untuk memperkuat emosi yang ingin disampaikan. Selain itu, pakaian yang dikenakan Seung-yi dan Doo-seok adalah kaos santai serta memiliki latar belakang meja makan, kursi, dan lampu di ruang tengah menandakan mereka sedang berada di rumah.

Gestur yang ditampilkan Seung-yi yaitu berdiri tegak saat menunjukkan hasil ujiannya mencerminkan rasa bangga dan respon Doo-seok dengan memeluk Seung-yi erat, menunjukkan kasih sayang dan kebahagiaan yang tulus. Ekspresi keduanya semakin memperjelas emosi yaitu dengan senyum lebar dan mata yang menyipit mencerminkan kebahagiaan yang tak terbendung. Hal ini diperkuat dengan dialog singkat namun bermakna, "100!" dan "Bagus!" yang menegaskan keberhasilan Seung-yi serta kebanggaan Doo-seok terhadap pencapaiannya.

Tanda-tanda yang muncul dalam scene 2, menjelaskan bahwa sebagai figur ayah, Doo-seok memberikan dukungan emosional dengan menunjukkan kebanggaan dan kebahagiaannya atas pencapaian Seung-yi. Hal ini mencerminkan peran ayah sebagai sumber daya sosial, dimana keberadaannya sebagai sosok yang memberikan apresiasi dan motivasi membuat Seung-yi merasa dihargai juga percaya diri dalam perjalanan akademiknya. Melalui pujian dan kebahagiaan yang tulus, Doo-seok memperlihatkan peran ayah bukan hanya sebatas pendidikan, tetapi juga memberikan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan emosional yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak.

Scene 3

Tabel 3.
Cuplikan Scene 3 Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Scene



Gambar 7. Scene Waktu 01:15:50



Gambar 8. Scene Waktu 01:16:05

Representamen *Sinsign* dapat dilihat pengambilan gambar pada scene 2 yaitu menggunakan teknik *extreme close up* untuk menyoroti hasil ujian percobaan. Lalu, untuk mengambil adegan bersama antara Seung-yi, Doo-seok, dan Jong-bae menggunakan teknik *medium shot*. *Qualisign* menggunakan warna hangat dan pencahayaan yang cukup terang untuk menciptakan suasana kehangatan kebersamaan. Pakaian yang dikenakan Seung-yi menggunakan seragam sekolah serta pakaian Doo-seok dan Jong-bae mengenakan kaos dan celana santai.

Object *Indeks* penggunaan backsound emosional yang menambah suasana haru dan kasih sayang bagi penonton. Gestur yang ditunjukkan Seung-yi hanya duduk tegak di kasur dan Jong-bae berdiri tegak dengan tangan dimasukkan kedalam kantong celana. Selain itu, gestur Doo-seok yang berdiri tegak, kepala sedikit menunduk melihat hasil ujian Seung-yi menunjukkan rasa bangga. *Icon* latar belakang ruangan dengan wallpaper bermotif bunga, boneka, meja belajar, rak buku, dan lukisan anak-anak menunjukkan mereka sedang berada di kamar tidur anak.

Interpretant *Dicisign* adanya dialog Doo-seok mengatakan "Seung-yi menjadi juara pertama di sekolahnya!" menjelaskan bahwa dia sangat bangga pada Seung-yi. *Rheme* ekspresi Doo-seok yang terkejut sambil tersenyum lebar menunjukkan sedang bangga akan hasil ujian Seung-yi.

Pada scene 3, suasana kehangatan kebersamaan dengan penggunaan warna hangat dan pencahayaan yang cukup terang. Pengambilan gambar dengan teknik *extreme close-up* digunakan untuk menyoroti hasil ujian percobaan Seung-yi. Saat adegan memperlihatkan interaksi antara Seung-yi, Doo-seok dan Jong-bae, kamera bergeser menggunakan teknik *medium shot* agar memperlihatkan dinamika kebersamaan mereka. Seung-yi mengenakan seragam sekolah, sementara Doo-seok dan Jong-bae berpakaian santai dengan kaos dan celana longgar, mencerminkan suasana rumah yang nyaman.


Suasana haru diperkuat oleh backsound emosional yang membangun rasa kasih sayang dan kebanggan. Gestur karakter menegaskan emosi, dimulai dari Seung-yi duduk tegak, Jong-bae berdiri santai dengan tangan di kantong, dan Doo-seok menunduk sedikit saat melihat hasil ujian, menunjukkan suasana haru penuh kebanggan. Latar belakang ruangan dengan wallpaper motif bunga, boneka, meja belajar, rak buku, dan lukisan anak-anak semakin memperjelas bahwa mereka berada di kamar tidur anak. Lebih lanjut, ekspresi terkejut dan senyum lebar Doo-seok yang ditegaskan melalui dialog "Seung-yi menjadi juara pertama di sekolahnya!" menandakan rasa bangga dan kebahagiaannya yang tulus atas prestasi Seung-yi.

Peran ayah sebagai sumber daya sosial ditunjukkan pada scene 3 yaitu Doo-seok memandangi rapor Seung-yi dengan raut wajah yang berbinar dan bangga, menunjukkan rasa bangga yang luar biasa karena bukti nyata bahwa segala perjuangan membuahkan hasil. Momen ini menunjukkan bahwa Doo-seok tidak

hanya memberikan dukungan materi, tetapi juga menjadi pilar emosional yang selalu ada untuk menyemangati dan merayakan pencapaian Seung-yi. Keberadaannya sebagai sosok yang peduli dan penuh kasih sayang memberikan Seung-yi kepercayaan diri lebih besar, membantunya merasa dihargai, dan semakin termotivasi untuk terus berprestasi. Melalui kebanggaannya yang tulus, Doo-seok membuktikan bahwa seorang ayah memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosional dan kesuksesan akademik anak.

Scene 4

Tabel 4
Cuplikan Scene 4 Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Scene	 <p data-bbox="699 819 1114 853">Gambar 9. Scene Waktu 01:17:46</p>
Representamen	<p>Sinsign terlihat dalam pengambilan gambar dengan teknik <i>medium close-up</i>, menampilkan sedikit bayangan tubuh Seung-yi dan kepala Doo-seok.</p> <p>Qualisign memanfaatkan warna hangat dan pencahayaan cerah untuk menciptakan suasana yang penuh gairah. Di musim dingin, Doo-seok mengenakan kemeja dan jaket tebal dilengkapi sarung tangan juga helm, sementara Seung-yi memakai seragam sekolah dengan jaket tebal, syal, dan tas ransel.</p>
Object	<p>Indeks <i>backsound</i> dramatis di <i>scene 7</i> menciptakan suasana tegang dan haru saat Seung-yi akan ujian. Gestur Doo-seok yang berdiri tegak dengan kedua tangan mengepal mencerminkan ungkapan semangat, sama halnya dengan Seung-yi yang juga mengepal tangan, tetapi sambil memegang permen karet.</p> <p>Icon menampilkan latar belakang jalan raya dan gerbang sekolah menunjukkan lokasi di depan sekolah.</p>
Interpretant	<p>Dicisign adanya dialog "Kau bisa!" dan "Aku bisa!" yang menunjukkan dukungan Doo-seok kepada Seung-yi.</p> <p>Rheme menampilkan ekspresi Bahagia Doo-seok dan Seung-yi.</p> <p>Argument ditunjukkan melalui gestur tangan mengepal ke atas yang melambangkan semangat.</p>

Pada scene 4, warna hangat dan pencahayaan cerah menciptakan suasana penuh semangat. Pengambilan gambar menggunakan teknik *medium close-up* menampilkan bayangan tubuh Seung-yi dan kepala Doo-seok, memungkinkan focus pada ekspresi mereka juga memperlihatkan suasana sekitar. Karena berlatar musim dingin, Doo-seok mengenakan kemeja, jaket tebal, sarung tangan, dan helm menunjukkan bahwa ia bersiap untuk berkendara mengantar Seung-yi sekolah. Seung-yi mengenakan seragam sekolah, jaket tebal, syal, dan tas ransel menandakan ia akan pergi ke sekolah. Latar belakang jalan raya dan gerbang sekolah menegaskan bahwa mereka berada di depan sekolah.

Suasana terasa emosional dengan backsound dramatis yang membangun ketegangan sekaligus keharuan menjelang ujian Seung-yi. Gestur Doo-seok yang berdiri tegak dengan kedua tangan mengepal mencerminkan semangat dan dukungannya, sama dengan Seung-yi tetapi sambil memegang permen karet yang diberikan Doo-seok sebagai penyemangat. Ekspresi bahagia mereka memperkuat nuansa positif dan harapan, hal ini semakin diperjelas melalui dialog "Kau bisa!" dan "Aku bisa!" yang menggambarkan dukungan penuh Doo-seok kepada Seung-yi.

Pada scene 4, Doo-seok kembali menunjukkan perannya sebagai sumber daya sosial dengan memberikan dukungan emosional kepada Seung-yi saat mengantarkannya ke sekolah. Sebagai figur ayah, ia tidak hanya memastikan Seung-yi tiba di sekolah dengan selamat, tetapi juga memberikan semangat agar ia merasa lebih percaya diri dan tenang dalam menghadapi ujian. Sikapnya yang penuh perhatian dan dorongan ini menunjukkan bahwa kehadiran seorang ayah sangat penting dalam memberikan rasa aman dan keyakinan pada anak. Doo-seok memahami bahwa dukungan emosional dapat berdampak besar pada keberhasilan akademik Seung-yi, sehingga ia berusaha menciptakan suasana yang positif sebelum ujian.

Dapat dilihat dari scene 2, 3, dan 4, adanya kesamaan dalam representasi peran fathering, khususnya dalam menggambarkan peran ayah sebagai sumber daya sosial. Ketiga adegan tersebut menampilkan bagaimana ayah berperan sebagai pendukung utama dalam kehidupan sosial anak, baik melalui interaksi, dukungan emosional, maupun keterlibatan dalam membentuk lingkungan kondusif bagi perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam berbagai aspek kehidupan sosial anak ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah tidak hanya penting dalam pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga berkontribusi besar terhadap perkembangan psikososial anak. Melalui adegan-adegan tersebut, film memberikan gambaran bahwa ayah memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar penyedia finansial. Ia juga merupakan figur yang dapat membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak, dengan menjadi sumber dukungan sosial yang membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya.

Penelitian yang dilakukan terhadap remaja di SMA N 1 Berastagi, Sumatera Utara, mengungkap bahwa peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik memiliki dampak yang signifikan terhadap rasa keterhubungan siswa dengan lingkungan mereka. Keterlibatan ayah berkontribusi sebesar 23,8% terhadap variasi tingkat reliensi siswa, temuan ini menunjukkan bahwa semakin aktif peran ayah dalam kehidupan anak, semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran ayah tidak hanya berperan dalam aspek materi, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis anak. Meskipun peran ayah sangat penting dalam tumbuh kembang anak di Indonesia, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Sinulingga et al., 2024).

Konsep fathering dalam film Pawn (2020) menekankan hubungan emosional dan dukungan yang dapat muncul dari individu non-biologis yaitu menunjukkan bahwa peran ayah tidak selalu terkait dengan hubungan darah. Film ini menunjukkan karakter ayah tidak hanya diwakili oleh sosok biologis, tetapi juga oleh individu yang mampu memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan perhatian kepada anak. Sebagai perbandingan, film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menggambarkan ayah dalam konteks keluarga tradisional, dimana tanggung jawab serta peran ayah lebih terstruktur dan patriarkis. Pada film ini, ayah digambarkan sebagai sosok yang memiliki peran yang jelas sebagai penyedia dan pengambilan keputusan utama dalam keluarga. Kedua film ini menunjukkan peran ayah yang berbeda, film Pawn menyoroti fleksibilitas dan kedalaman hubungan non-tradisional, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Fithria et al. (2022) film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menekankan tanggung jawab dan harapan yang lebih konvensional dari seorang ayah, meskipun beberapa scene menunjukkan pemikiran feminisme dan kesadaran gender, namun tetap berpegang pada pola pikir patriarki. Maka dari itu, kedua film ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana konsep fathering dapat diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pengasuhan.

Norma sosial yang membentuk pola pikir masyarakat, bersama dengan budaya yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan lebih besar pada ibu, seringkali menyita waktu dan perhatian. Padahal, kehadiran ayah secara emosional dan psikologis memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian dan kemampuan mengelola emosi. Adanya interpretasi tanda-tanda visual dalam film Pawn (2020) tentang peran fathering dapat menantang norma sosial mengenai peran

ayah di Indonesia, karena film ini menyoroti pentingnya keterlibatan emosional dan dukungan ayah dalam perkembangan anak yang seringkali diabaikan dalam budaya patriarki. Penelitian ini mendorong perubahan dalam cara pandang masyarakat terkait peran ayah, membantu mengurangi stigma terhadap ayah yang aktif dalam pengasuhan serta memperkuat pemahaman bahwa peran ayah juga mencakup aspek pengasuhan dan pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan penyampaian pesan tentang peran fathering melalui film ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Film ini berfungsi sebagai media yang berguna bagi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan pemikiran yang lebih maju dalam pengasuhan anak baik secara emosional, akademik, maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, di mana peneliti mengkaji beberapa cuplikan scene dari film *Pawn* (2020), dapat disimpulkan bahwa film dengan genre drama keluarga, komedi, aksi, hukum, dan pendidikan. Scene-scene yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan salah satu kriteria peran fathering menurut teori Hart (2002) yaitu sebagai sumber daya sosial dan akademik, sehingga membentuk pemahaman serta membangun emosi penonton terhadap peran ayah yang diperankan oleh Sung Dong-il (Doo-seok) sepanjang film. Peran ini tercermin dalam berbagai adegan yang menggambarkan bagaimana seorang ayah, meskipun tidak memiliki hubungan darah dengan anak, tetap berkontribusi dalam memberikan dukungan sosial dan akademik untuk pertumbuhan serta perkembangan anak.

Peneliti berhasil mengungkap makna tersirat dalam memberikan wawasan kepada masyarakat Indonesia mengenai keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan. Melalui analisis representasi peran fathering dalam film *Pawn*, penelitian ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran ayah, serta mendorong diskusi yang lebih luas mengenai norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan pengasuhan, sehingga memberikan pemahaman baru tentang bagaimana media dapat membentuk dan mengubah pandangan sosial. Demikian, pendekatan analisis semiotika dalam penelitian ini menjadi metode yang efektif untuk menafsirkan makna tersembunyi dalam tanda-tanda yang muncul sepanjang film *Pawn*, khususnya dalam menggambarkan kompleksitas peran ayah dalam kehidupan seorang anak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan mengeksplorasi perspektif lain yang juga hadir dalam film *Pawn* (2020). Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah mengeksplorasi bagaimana ayah modern menggunakan media untuk berbagi pengalaman pengasuhan dan memengaruhi persepsi masyarakat tentang peran ayah. Selain aspek fathering, penelitian selanjutnya juga dapat menelaah tema lain yang kuat dalam film ini, diharapkan penelitian berikutnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai berbagai isu sosial dan emosional yang terkandung dalam film *Pawn* (2020).

REFERENSI

- Ananda, R. (2024). REPRESENTASI TANGGUNG JAWAB SEORANG AYAH DALAM FILM HARI YANG DIJANJIKAN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) [Skripsi]. Universitas Satya Negara Indonesia.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2022). PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK. *IDEA:Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Febriumi, G. A. (2021). REPRESENTASI HUBUNGAN AYAH DAN ANAK DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI [Skripsi]. In *Eskripsi USM. UNIVERSITAS SEMARANG*.
- Firmansyah, H., & S.S., M.A., T. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pertengkar Rumah Tangga Dalam Film "Perfect Strangers." *The Commercium*, 8(2), 154–162. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i2.62550>
- Fithria, K. N., Dwiningtyas, H., & Qurrotaayun, P. (2022). Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Interaksi Online*, 10(1), 1–13.
- Ginanjari, D. (2020). *Pawn* Tembus 1 Juta Penonton, Cerita Haru yang Laris di Tengah Pandemi. *Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/music-movie/01292697/pawn-tembus-1-juta-penonton-cerita-haru-yang>
-

laris-di-tengah-pandemi

- Hidayati, T. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN OVO VERSI OMA MAKIN SAKTI TENTANG EVOLUSI PEMBAYARAN MOBILE [Skripsi]. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER.
- Humairo, A. R. (2021). HUBUNGAN ANTARA PERAN AYAH DAN DETERMINASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA [Skripsi]. In Repository Radenintan (Vol. 75, Issue 17). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Kharisma, R. A. M., & Zulfiningrum, R. (2020). Representasi Cyber Society Dalam Film " Searching ." Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi, 03, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4066>
- Maheswar, I. (2021). Sambut Korea Indonesia Film Festival 2021, Vidio Hadirkan Nonton Gratis. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4695306/sambut-korea-indonesia-film-festival-2021-vidio-hadirkan-nonton-gratis?page=2>
- Muh. Mu'ads Hasri. (2020). Peran Ayah dalam Proses Pengembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). AN NUR: Jurnal Studi Islam, 12(1), 97–117. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.89>
- Nursetyawan, A. (2020). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA IKLAN ROKOK SAMPOERNA A MILD EDISI "URUSAN LO URUSAN GUE JUGA" 2020 DI TELEVISI [Skripsi]. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO.
- Pertiwi, S. P. (2022). Sinopsis Film Korea Pawn yang Masuk Daftar Tayang di KIFF 2022! Cewek Banget. <https://cewekbanget.grid.id/read/063488541/sinopsis-film-korea-pawn-yang-masuk-daftar-tayang-di-kiff-2022?page=all>
- Puspito, I., & Rosiana, R. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Inculco Journal of Christian Education, 2(3), 298–310. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>
- Rahmah, C. N. M. (2020). Hasil Survei Menyatakan Ibu Lebih Terbebani Selama Anak Belajar Online, Parents Setuju? The Asian Parent. <https://id.theasianparent.com/survei-belajar-anak-selama-pandemi>
- Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA. Research and Development Journal of Education, 10(2), 1156–1172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.24966>
- Siregar, N. I. (2023). Analysis of Meaning in the Advertising Video Ilm Pencegahan Stunting 60 Detik on Youtube Ministry of Health Republic of Indonesia. Kinesik, 10(2), 271–284. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i2.991>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33, Pub. L. No. 33 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 055–066.
- Zulham, M. (2020). ANALISIS BIAYA OPERASIONAL ATAS KONSUMSI BAHAN BAKAR ALAT BERAT BERDASARKAN VOLUME MUATAN (Survei dilakukan di PT. Kereta Api Logistik) [Skripsi]. In Repository STIE Indonesia Jakarta. SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA JAKARTA.